

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akuntansi adalah suatu proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan informasi ekonomi untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan dari pengguna informasi tersebut (Wardani & Wardana, 2022). Akuntansi memiliki fungsi dalam kegiatan tata kelola keuangan entitas, baik yang berorientasi pada profit maupun nonprofit. Walaupun tujuan utama organisasi nonprofit bukan mencari keuntungan, namun tetap memiliki tanggung jawab dalam mengelola keuangan karena organisasi nonlaba memiliki anggaran yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional seperti membayar gaji pengelola, membayar tagihan listrik, membeli perlengkapan dan berbagai biaya operasional lainnya.

Organisasi nonlaba merupakan organisasi yang tidak dapat dijadikan sebagai wadah untuk menjalankan kegiatan usaha atau mencari keuntungan melainkan untuk tujuan sosial atau kemanusiaan. Organisasi nonlaba bergerak dalam berbagai sektor seperti pendidikan, agama dan kemanusiaan. Secara finansial keberadaannya bergantung pada bantuan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat.

Organisasi nonlaba memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari organisasi lainnya (Fitria et al., 2023). Pertama, sumber daya yang dimiliki oleh entitas dalam organisasi nonlaba umumnya berasal dari sumbangan. Kedua, organisasi tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Ketiga, kepemilikan dalam organisasi nonlaba tidak dapat diperjualbelikan.

Tempat ibadah di Indonesia terdiri dari Masjid, Gereja, Pura, Vihara dan klenteng. Dalam Islam, penganutnya menggunakan masjid untuk beribadah. Masjid dikelola oleh pengurus masjid, pengurus masjid bertanggung jawab untuk menyediakan tempat ibadah, mengelola program-program yang bermanfaat bagi jamaah atau masyarakat, serta mengelola keuangan masjid. Seperti halnya organisasi yang berorientasi pada laba, organisasi nonlaba seperti masjid juga memerlukan pengelolaan keuangan yang baik untuk mendukung kelancaran operasionalnya serta memastikan transparansi atas penggunaan dana yang telah terealisasi.

Penyusunan laporan keuangan organisasi nonlaba mengacu pada dua standar yaitu SAK EP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat) dan ISAK 335 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 335). SAK EP digunakan sebagai pedoman pencatatan. ISAK No. 35 digunakan sebagai pedoman penyajian laporan keuangan organisasi nonlaba (IAI, 2019).

Pada bulan Juni 2019, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) melakukan revisi terhadap SAK ETAP dan merilis Draft Eksposur untuk Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP). Selanjutnya, pada

tanggal 30 Juni 2021, SAK EP resmi disahkan oleh DSAK dan dijadwalkan mulai berlaku efektif pada tahun 2025 (IAI, 2021). SAK EP ditetapkan sebagai salah satu standar utama yang akan menggantikan SAK ETAP.

DSAK IAI mengesahkan ISAK No. 35, kepanjangan dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan pada tahun 2019, Pengesahan ISAK No. 35 berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang berorientasi pada entitas nonlaba. Peraturan baru ini menggantikan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 yang sebelumnya berlaku. Dengan demikian, penyajian laporan keuangan organisasi nonlaba mengacu pada ISAK No. 35. Kemudian pada tanggal 1 Januari 2024, penomoran tersebut berubah dari ISAK 35 menjadi ISAK 35 yang sudah disahkan oleh DSAK IAI.

Organisasi nonlaba membuat laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2018). Laporan keuangan ini tidak menyajikan laporan laba/rugi karena organisasi nonlaba tidak berorientasi pada keuntungan, berbeda dengan laporan keuangan entitas berorientansi laba yang dibuat oleh perusahaan komersial dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Tujuan laporan keuangan entitas berorientansi nonlaba digunakan adalah untuk transparansi dan pengambilan keputusan.

Pada umumnya, pencatatan keuangan di masjid masih tergolong sederhana. Ditemukan tiga kasus di beberapa wilayah yaitu Jawa Tengah,

Maluku dan DKI Jakarta. Dikutip dari (Media Indonesia, 2021), pengurus masjid di Jawa Tengah terbukti melakukan *fraud* pada kas sebesar Rp 188 juta, hal ini terjadi karena kurangnya transparansi kepada pihak eksternal. Kemudian, (Detik, 2025) melaporkan kasus korupsi dana hibah sebesar Rp 515 juta oleh bendahara masjid di Maluku, Kepala Seksi Intelijen mengatakan bahwa bendahara tidak melakukan pelaporan keuangan dengan baik. Selain itu, kasus yang terjadi di Masjid wilayah Jakarta Timur yaitu penyalahgunaan dana masjid, (Tempo, 2024) menyatakan uang yang dibagi ke saku pengurus sebesar Rp 70 juta merupakan uang ganti rugi dari pelebaran jalan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masjid yang belum melakukan pencatatan keuangan dengan baik sehingga berpotensi kecurangan.

Peneliti menetapkan tiga penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai perbandingan hasil penelitian dengan apa yang akan diteliti. Sebuah studi oleh (Arista et al., 2023), dimana dalam studinya yang terletak di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, ditemukan lima masjid belum menggunakan ISAK No. 35 pada pembuatan laporan keuangannya dan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2022) menyatakan masjid tingkat kecamatan kota pekanbaru masih melakukan pencatatan sederhana dan belum menerapkan ISAK 35 pada laporan keuangan. Serta, penelitian oleh (Permana et al., 2023), menjelaskan bahwa masjid Jami Miftahussalam belum membuat laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku. Hasil penelitian terdahulu di atas hanya menyusun laporan keuangan sesuai

standar namun belum menjelaskan langkah-langkah penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pihak Masjid Al-Ishlah di Jakarta Timur, Masjid Al-Ishlah memiliki tiga program yang berfokus pada Pemberdayaan Masyarakat. Program terdiri dari Program Sosial, Program Pendidikan Agama dan Program Layanan Medis, masjid Al-Ishlah menyediakan kendaraan berupa mobil ambulance untuk mengantarkan warga, sebagai bentuk layanan medis segera. Program-program ini menunjukkan komitmen masjid dalam memberikan manfaat yang luas bagi jamaah dan masyarakat sekitar, baik dalam aspek sosial, pendidikan, maupun kesehatan.

Selain itu, diketahui bahwa masjid mencatat keuangannya secara sederhana, hanya pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Kemudian dokumentasi atas penggunaan dana tidak lengkap sehingga berpotensi penyalahgunaan dana. Sumber dana yang diterima oleh Masjid Al-Ishlah berasal dari berbagai sumber, antara lain bantuan operasional tempat ibadah yang diberikan oleh Dewan Masjid Indonesia, sumbangan dari donatur, serta dana infaq yang dikumpulkan melalui kotak infaq di masjid. Selain itu, masjid ini juga memiliki aset berupa bangunan dan kendaraan ambulance yang merupakan hibah dari para donatur. Mengingat beragamnya sumber dana dan bantuan yang diterima, Masjid Al-Ishlah diharuskan untuk menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan dana dan hibah tersebut.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan penelitian di atas, peneliti akan membantu Masjid Al-Ishlah menyusun laporan keuangan dan merancang modul yang memuat langkah-langkah penyusunan laporan keuangan sehingga kedepannya Masjid Al-Ishlah dapat membuat laporan keuangannya sendiri. Maka peneliti tertarik untuk melakukan *research-based project* dengan judul “**Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Al-Ishlah Berdasarkan SAK EP dan ISAK No. 335**”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan penelitian, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana penyusunan laporan keuangan Masjid Al-Ishlah menggunakan Microsoft Excel ?
2. Bagaimana rancangan modul yang berisi langkah-langkah penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EP dan ISAK No. 335 pada Masjid Al-Ishlah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan laporan keuangan Masjid Al-Ishlah sesuai dengan SAK EP dan ISAK No. 335
2. Untuk menghasilkan rancangan modul yang memuat Langkah-langkah penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EP dan ISAK No. 335

D. Manfaat Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan di tujuan dan latar belakang di atas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta memperkuat penggunaan Model Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE) sebagai salah satu pendekatan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Laporan keuangan Masjid Al-Ishlah yang disusun sesuai dengan SAK EP dan ISAK No. 335 dapat menjadi acuan bagi pengurus masjid dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, serta menjadi referensi bagi masjid lain dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar.

